

**BAB III**  
**RITUS KEMATIAN ETNIS BUGIS DI KARANGANTU**  
**BANTEN**

**A. Pemahaman Etnis Bugis di Karangantu Banten tentang Kematian dan Ritus Kematian**

Sepanjang sejarah peradaban, manusia berupaya untuk merespon hal-hal yang bersifat transenden melalui beragam ritual dan upacara yang bersifat sakral. Salah satu aspek kebudayaan yang bersifat transenden dan mendapat perhatian serius dari masyarakat adalah tentang kematian dan ritus kematian.

Kematian merupakan akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Setiap makhluk hidup pada akhirnya akan mengalami kematian baik terjadi secara alamiah seperti sakit, maupun karena kejadian tiba-tiba seperti kecelakaan dan bunuh diri. Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan manusia akan menjemput kematiannya karena kematian adalah satu hal paling misterius dalam dimensi kehidupan manusia. Hingga kini belum ada penemuan modern yang dapat menjelaskan kapan kematian seseorang akan terjadi, yang bisa dilakukan oleh manusia dengan beragam temuannya yang super

canggih baru sampai memprediksi kematian seseorang berdasarkan gejala-gejala fisik yang terjadi pada manusia.

Bagi kebanyakan orang Indonesia, terutama yang beragama Islam, mati adalah peralihan dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, di mana dalam kehidupan yang lain itu, bertemu kembali dengan keluarganya yang telah lebih dahulu meninggal dalam suasana kebahagiaan. Kematian baginya bukan sesuatu yang harus ditakuti sehingga sedekah yang diberikan untuk menghormati arwah dan roh-roh dari orang meninggal didasarkan kepada kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati.<sup>1</sup>

Kematian dipandang sebagai keterpisahan seseorang dari komunitas di mana ia hidup dan adanya penghormatan yang mendalam pada orang yang telah meninggal tersebut melalui beragam upacara (ritual) dan beragam bentuk karya budaya yang merepresentasikan kesakralan kematian dan ritual pemakaman. Hal ini dapat diindikasikan dari banyaknya peninggalan masyarakat pra-sejarah terkait kematian berupa benda-benda megalit (batu besar) yang membentuk konfigurasi seperti bentuk makam, di antaranya menhir, dolmen, punden berundak, dan lain sebagainya. Benda-benda Megalit dengan bentuk makam

---

<sup>1</sup> Capt R.P. Suyono, *Dunia Mistik.....*, p. 147.

seperti itu dipercaya sebagai makam para leluhur (nenek moyang) manusia dan hingga sekarang memiliki keterkaitan dengan asal-usul keberadaan masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa dari dulu nenek moyang manusia memahami bahwa roh orang meninggal itu akan tetap hidup, meskipun raganya sudah mati. Selain itu, ada keyakinan bahwa roh-roh tersebut masih dapat berinteraksi dengan komunitas manusia di mana orang tersebut pernah hidup.

Kematian adalah sebuah misteri yang masih menjadi pertanyaan besar dalam dunia pengetahuan modern. Dalam berbagai kepercayaan dan agama, diyakini bahwa ada kehidupan lain setelah kematian. Ada kekuatan di luar tubuh yang tidak musnah ditelan kematian. Kekuatan tersebut menurut Subagya terdapat dalam eskatologi kepercayaan atau ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang bersangkutan dengan orang mati. Kepercayaan tentang eskatologi dan reaksi yang terjadi dalam peristiwa kematian dihasilkan oleh proses sosial budaya komunitasnya. Hal ini menurut Subagya menyebabkan kematian, kemudian menjadi suatu gagasan yang terkonstruksi secara sosial. Proses sosial budaya komunitas yang menghasilkan kepercayaan dan reaksi terhadap kematian dapat dilihat dalam dua tataran. Tataran

pertama adalah antara orang mati dengan yang ditinggalkan. Tataran kedua yaitu antara individu dengan komunitasnya.<sup>2</sup>

Kematian bukanlah hal yang semu. Kematian adalah kenyataan yang konkrit dan tidak dapat dihindari dari siklus kehidupan manusia. Kepercayaan dan reaksi yang dimunculkan dalam dua tataran tersebut di atas berjalan bersamaan dan saling mempengaruhi. Apa yang terjadi pada tataran pertama dapat membawa akibat pada tataran yang kedua, begitupun sebaliknya. Manusia pada akhirnya dituntut untuk meyakini di dalam kepercayaan dan agamanya bahwa manusia harus belajar menerima kematian itu sebagai batas akhir kehidupan.<sup>3</sup> Untuk merespon berbagai kecemasan dan kegamangan manusia dalam menghadapi kematian, ritus kematian hadir dalam kebudayaan manusia untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis manusia yang lahir dalam beragam bentuknya sesuai dengan latar budaya dan historis masyarakat setempat. Dengan demikian, ritus kematian dimanfaatkan sebagai suatu penyembuhan akibat duka yang disebabkan oleh kematian anggota keluarga mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Tri Subagya, *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), p. 2.

<sup>3</sup> G. C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), p. 147.

<sup>4</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka. Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 29.

Mati, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai sudah hilang nyawa, tidak hidup lagi, tidak bernyawa, tidak pernah hidup, tidak dapat berubah lagi, tidak bergerak. Sedangkan kematian diartikan sebagai perihal mati, menderita karena salah seorang meninggal, menderita karena sesuatu yang mati.<sup>5</sup> Dari sudut pandang biologis, kematian dapat diartikan sebagai berhentinya fungsi-fungsi organ tubuh. Dengan demikian, kehidupan manusia berakhir bersamaan dengan matinya organ badaniah manusia.

Dalam konsep kebudayaan, meskipun badan jasmaniah sudah mati, tapi jiwa akan tetap hidup. Bedanya, jika sebelum kematian jiwa terpaud dengan raga jasmaniyah, maka sesudah kematian jiwa memiliki eksistensi yang terpisah dari jasad badaniyah.

Konsep mengenai eksistensi jiwa yang melampaui keberadaan ragawi tersebut berpangkal dari kecemasan manusia mengenai apa yang terjadi setelah kematian. Manusia kemudian berasumsi bahwa setelah kematian manusia tetap hidup dalam suatu bentuk kehidupan lain. Di kehidupan lain tersebut, manusia tidak lagi membutuhkan raga jasmaniyahnya karena yang tinggal hanya jiwa, yang kemudian disebut

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.ke-2* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1995), p. 637.

roh. Dengan demikian, dari aspek antropologis, kematian dianggap sebagai gerbang memasuki bentuk kehidupan yang lain.

Roh – roh yang memiliki bentuk kehidupan yang lain tersebut diyakini memiliki pengaruh dan wewenang tertentu atas kehidupan manusia yang masih hidup. Roh-roh tersebut diyakini masih tetap hidup di tengah-tengah manusia dan mendiami serta mengendalikan benda-benda dan tempat-tempat tertentu yang terdapat di alam. Dalam beberapa kepercayaan, roh-roh tersebut bahkan diyakini memiliki jenjang hierarki tertentu di mana roh-roh tersebut dapat meningkatkan kedudukannya menjadi dewa seperti dalam kepercayaan atau religi masyarakat Cina.

Kematian selain dipandang dari segi antropologi-sosiologi, juga menarik manusia untuk memandang kematian dari segi religiositas yang transenden dan melampaui dirinya. Sejak dulu manusia berupaya untuk mencari jawaban atas apa yang terjadi setelah seseorang meninggal. Kepercayaan-kepercayaan kuno mengatakan adanya perjalanan yang ditempuh oleh orang yang telah meninggal setelah peristiwa kematian. Di dalam agama-agama Abraham (Ibrahim)—Yahudi, Kristen, dan Islam—kematian dipercaya sebagai awal mula kehidupan selanjutnya setelah adanya kebangkitan tubuh jasmani.

Selain itu, di agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain diyakini pula bahwa di balik kematian merupakan siklus kehidupan berikutnya yang akan dijalani oleh orang yang meninggal tersebut.

Peristiwa kematian merupakan hal yang tidak terduga, terjadi secara mendadak, tanpa memberikan kesempatan pada keluarga yang ditinggalkan untuk mempersiapkan diri, sehingga dalam hal ini yang sering kita liat justru tangisan akibat rasa kehilangan ditinggalkan oleh orang tercinta. Namun dalam hal ini terlihat sisi lain dari adanya peristiwa kematian. Dimana kita melihat bahwa peristiwa ini justru yang menjadikan masyarakat menjadi ada. Hal ini tidak mengherankan jika masyarakat di berbagai penjuru dunia selalu ikut berpartisipasi dalam menghadiri upacara pemakaman dan tradisi lain yang mengikutinya, seperti yang terjadi di Indonesia yang sering disebut dengan *slametan*. Hanya saja dalam hal ini setiap tempat di Indonesia mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Upacara tersebut terus dijalankan dari generasi ke generasi berikutnya karena pada dasarnya hal tersebut tidak hanya ditujukan bagi kepentingan orang yang telah meninggal, melainkan juga bagi kepentingan keluarga yang masih hidup karena dapat menjadi sarana bagi keluarga yang ditinggalkan untuk dapat melewati dan mengatasi kedukaan mereka.

Di Indonesia, terutama di Jawa dan Banten, peristiwa kematian dan serangkaian tradisi/upacara yang ada didalamnya dari mulai orang itu meninggal sampai dengan upacara slametan 1000 hari (*nyewu*) hingga kini masih diyakini dan dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini tidak lain karena keyakinan-keyakinan keagamaan yang sebenarnya merupakan sebuah refleksi dari masyarakat itu sendiri, dengan ritual maka solidaritas kelompok diperkuat. Hal ini juga mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok yang dapat menjadi media integrasi masyarakat. Maka media integrasi di antara mereka dengan masyarakat tercermin dalam kepercayaan yang mereka yakini dan ritual yang mereka jalankan.

Dalam peristiwa mati, manusia beralih dari suatu kedudukan sosial dalam dunia ini ke suatu kedudukan sosial dalam dunia mahluk halus. Dengan demikian upacara kematian menurut Hertz tidak lain dari pada upacara inisiasi. Tidak hanya bagi orang yang meninggal suatu upacara kematian itu suatu inisiasi, juga bagi kaum kerabatnya yang dekat. Ini disebabkan karena mereka berhubungan dekat dengan suatu hal yang keramat, dan karena itu mereka menjadi keramat juga.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), pp. 71 -72.

Kematian bagi sebagian masyarakat bukanlah suatu akhir melainkan titik awal menuju ke kehidupan yang baru yakni di alam akhirat. Oleh karena itu, dalam setiap kebudayaan kematian selalu disikapi secara sacral dan dengan ritual tertentu, tidak terkecuali di masyarakat Kampung bugis di Karangantu Banten. Mereka menganggap bahwa kematian merupakan suatu takdir atau ketentuan yang telah Tuhan berikan untuk umatnya tanpa terkecuali, di mana setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian hanya saja kapan kematian itu datang mereka tidak dapat mengetahuinya. Untuk itu setiap ada kematian di kampung tersebut, masyarakat Kampung Bugis menyikapinya dengan mengadakan ritual atau upacara khusus yang berbeda dengan selamatan-selamatan dalam ritus peralihan yang lain. Upacara kematian di Kampung Bugis dimulai sejak hari pertama kematian hingga ritual Matampung selesai dilakukan. Upacara kematian diadakan sebagai bentuk pelepasan yaitu lepasnya ikatan ragawi orang yang telah meninggal dengan kehidupan di dunia dan beralih ke alam akhirat. Sedangkan selamatan setelah kematian diadakan sebagai bentuk untuk menghormati ruh orang meninggal tersebut, dengan mengadakan doa bersama, membaca barzanji, hingga nembok makam dalam ritual Matampung.

Bagi masyarakat Bugis di Kampung Bugis Karangantu Banten, kematian mempunyai ritus yang banyak diwarnai oleh ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena kematian merupakan peralihan hidup manusia dari alam nyata ke alam gaib yang masih misterius, dan Islam diyakini sebagai agama yang dapat menjawab segala persoalan misterius setelah kematian.<sup>7</sup> Namun demikian, masih ada beberapa bentuk ritual yang nampaknya warisan dari tradisi pra-Islam.

Menurut kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar pra-Islam, seorang yang meninggal dunia dikuburkan bersama dengan harta bendanya yang berharga dan benda-benda yang disayangi atau disenangi si mayit. Penguburan seperti ini dapat ditemukan pada kuburan-kuburan pra-Islam, salah satu di antaranya dapat ditemukan pada lokasi kuburan di sekitar pinggiran Danau Matano, ditemukan manik-manik yang tentunya manik-manik tersebut merupakan salah satu benda berharga yang juga ikut dikuburkan bersama dengan abu dan atau bagian tubuh yang lain dari si mayit.<sup>8</sup>

Menurut kepercayaan masyarakat Bone pra-Islam, Penguburan benda benda berharga tersebut dilakukan agar roh-roh jahat tidak

---

<sup>7</sup> Rahmawati, dan Mohd. Azizuddin Mohd. Sani “Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone pada Abad ke-17”, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 16, No. 1 (2016): 37-38.

<sup>8</sup> Rahmawati, “Transformasi Budaya,..... pp. 26-23.

datang mengganggu kepada yang masih hidup. Kepercayaan seperti ini masih dijumpai dikalangan masyarakat yang menganut agama “*aluk todolo*” (agama leluhur), hingga dewasa ini. Akan tetapi, setelah terjadi proses akulturasi dengan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat, maka harta benda dan barang-barang yang disenangi si mayit, tidak lagi dikuburkan tetapi disedekahkan kepada *Parewa sara*’, seperti Imam, khatib, bilal dan doja (penjaga masjid). Sebab, merekalah yang menyelenggarakan semua prosesi si mayyit, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalati sampai pada menguburkan. Selain pada prosesi penguburan, pengaruh Islam yang lain, juga tergambar pada proses penyelesaian utang piutang si mayyit yang dibebankan kepada ahli warisnya. Di samping itu pengaruh Islam juga ditemukan dalam upacara yang menyertai kematian, seperti tradisi berjaga malam. Menurut kepercayaan pra-Islam, mayat seorang yang meninggal dunia harus dijaga rohnya sebelum dimakamkan, agar tidak mengganggu keluarga dan orang yang masih hidup. Tradisi berjaga malam ini, masih tetap dipertahankan pasca Islam, tetapi diisi dengan pengajian al-Qur’an, bahkan pengajian al-Qur’an juga dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian, seperti hari ketujuh, hari keempat belas, keempat puluh dan hari yang keseratus. Hari-hari ini dipercayai sebagai

hari kembalinya roh dari kubur untuk datang menjenguk keluarga. Peran syariat Islam dalam kematian terlihat pada prosesi-prosesi, seperti melakukan sembahyang mayat, bacaan *talqin* di atas kubur serta ingatan-ingatan kepada Allah (saat-saat ditimpa kesusahan).<sup>9</sup>

### **B. Tahapan Ritus Kematian Etnis Bugis di Karangantu Banten**

Berbeda dengan masyarakat Muslim Banten pada umumnya, terutama yang mengaku sebagai warga Nahdlatul Ulama, yang selalu melakukan beragam ritual kematian dari sejak hari pertama meninggal hingga 3 hari (*nelung dina*), 7 hari (*mitung dina*), 40 hari (matangpuluh), 100 hari (*nyatus*), dan haul setiap setahun sekali dengan melakukan ritual *tahlilan* bersama-sama warga untuk mendoakan si mayit, orang-orang Bugis yang tinggal di Kampung Bugis, Desa Banten, Karangantu Banten tidak melakukan ritus-ritus tersebut. Tradisi ritus kematian dalam budaya orang Bugis yang ada di Banten nampak lebih sederhana dan efisien, kecuali pada saat melakukan upacara *Matampung* (nembok kuburan). Kemungkinan besar tradisi ritus kematian orang-orang Bugis di Banten ini diadopsi dari tradisi

---

<sup>9</sup> Abu Hamid, *Syekh Yusuf.....*, p. 350.

ritus kematian leluhur mereka di Bugis Makassar Sulawesi Selatan.<sup>10</sup> Dugaan kuat ini tentu saja bukan tanpa alasan karena meskipun keberadaan orang-orang Bugis di Banten sudah ada sejak masa Kesultanan Banten, tapi tidak nampak adanya akulturasi atau percampuran antara budaya Islam Banten dengan budaya Islam masyarakat Bugis di Banten dalam hal ritus kematian. Hal ini nampak dari ritus-ritus di sekitar kematian yang sebagian besar berbeda dengan ritus kematian orang Banten pada umumnya.

Menurut beberapa informan yang peneliti wawancarai, ritus kematian masyarakat Bugis Karangantu tidak serumit dan sebanyak ritus kematian orang Jawa atau orang Banten pada umumnya. Mereka mengakui bahwa tradisi ritus kematian yang mereka lakukan sama dengan ritus kematian yang ada di tanah leluhur mereka, yaitu Bugis Bone atau Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. Mereka menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan saat ini dalam hal ritus kematian sudah ditradisikan dari leluhur mereka secara turun menurun hingga saat ini. Jadi ritus-ritus kematian yang saat ini mereka lakukan persis sama dengan apa yang dilakukan oleh orang Bugis di Karangantu

---

<sup>10</sup> Wawanvara dengan Andi Pati, 52 tahun, ibu Rumah Tangga, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 29 April 2018.

Banten. Namun demikian, tiga informan asal Sulawesi Selatan yang hingga saat ini masih tinggal di Makassar dan Bone yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa tradisi Mapasili dalam ritus kematian yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Karangantu Banten tidak ada dalam tradisi ritus kematian di Makassar atau di Bone Sulawesi Selatan, paling tidak pada saat ini. Menurut mereka, ada kemungkinan itu adalah tradisi leluhur Bugis lama yang sudah tidak di pakai lagi di Sulawesi Selatan, atau mungkin itu adalah tradisi luar yang berakulturasi dengan tradisi Bugis di Karangantu Banten. Hanya tradisi Matampung dan membaca barzanji yang menurut mereka masih dilakukan di Sulawesi Selatan, tetapi rituanya sudah lebih sederhana dan hanya sampai pada pemasangan nisan saja, tidak menembok makam sebagaimana yang dilakukan oleh orang Bugis di Karangantu Banten.<sup>11</sup>

Pada hari pertama, beberapa menit atau beberapa jam setelah orang Bugis meninggal, salah satu DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) atau ustadz mengumumkannya di Masjid melalui pengeras suara. Hal ini dilakukan agar para tetangga dan seluruh warga mengetahui perihal musibah kematian yang dialami keluarga si mayit

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 53 tahun, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 13 April 2018.

dan agar para warga yang mendengar pengumuman tersebut bisa segera mendatangi atau ber-*ta'ziah* ke rumah *sohibul musibah*. Biasanya, setelah mendengar pengumuman tentang kematian salah satu tetangga atau warga, masyarakat Kampung Bugis segera beramai-ramai mengunjungi rumah si mayit untuk mengucapkan bela sungkawa dan menghibur atau menguatkan keluarga si mayit. Orang-orang yang datang, biasanya ibu-ibu, juga biasanya memberikan sedekah, umumnya dalam bentuk uang antara Rp. 10.000 – Rp.100.000, yang diletakkan di sebuah wadah (baskom) yang ditutupi sehelai kain, yang sudah disediakan oleh keluarga si mayit. Pada hari pertama ini, sebelum si mayit dibawa ke masjid untuk disalatkan, warga yang datang, terutama yang laki-laki, umumnya membaca Al-Qur'an hingga tamat. Masing-masing warga membaca 1 juz al-Qur'an, dari juz pertama hingga juz ke 30. Jadi, ketika si mayit akan dibawa ke masjid untuk disalatkan, warga yang berta'ziah sudah menyelesaikan membaca 30 juz Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Selanjutnya, si mayit dimandikan dengan cara-cara tertentu. Kalau mayitnya laki-laki, yang memandikan biasanya Ustadz atau Sanro (dukun adat) setempat yang sudah biasa melakukan ritual

---

<sup>12</sup> Wawanvara dengan Ibu Masita, 53 tahun, ibu Rumah Tangga, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 29 April 2018.

memandikan jenazah; Sedangkan kalau mayitnya perempuan, mereka memanggil 3 orang perempuan Banten asli dari Banten Lama yang sudah terbiasa memandikan jenazah. Menurut salah satu informan, kebiasaan ini sudah dilakukan oleh orang Bugis di Banten sejak dulu. Perempuan Bugis belum ada yang berani memandikan jenazah perempuan karena belum tau cara-caranya dan khawatir salah. Oleh karena itu, jika ada perempuan Bugis yang meninggal mereka akan memanggil 3 orang Banten yang sudah biasa mereka minta tolong untuk memandikan jenazah.<sup>13</sup> Orang yang memandikan jenazah ini biasanya diberi amplop berisi uang sekitar Rp. 400.000- Rp.500.000 untuk 3 orang dan diberi pakaian peninggalan si mayit, baik yang masih baru atau yang bekas tapi masih layak pakai. Setelah jenazah selesai dimandikan, jenazah dibawa ke dalam ruangan yang sudah disiapkan untuk dikafani.

Sebelum kain kafan ditutup ke seluruh badan dan diikat, bagian muka si mayit biasanya dibiarkan terbuka sesaat hingga seluruh keluarga si mayitizinkan untuk mencium wajah si mayit sebagai simbol perpisahan terakhir. Setelah semua keluarga mencium wajah si mayit, semua kain kafan ditutup hingga seluruh tubuh dan diikat.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Norma, 50 thn, warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Desa Banten Kec. Kasemen, 20 Maret 2018.

Setelah selesai dikafani dan semua keluarga dari jauh sudah berdatangan, lalu si mayit di '*lempa*' (dipanggul atau dibawa) ke masjid dengan menggunakan '*uleren*', keranda mayit yang terbuat dari aluminium yang biasanya disimpan di masjid untuk dipergunakan oleh seluruh warga kampung ketika ada yang meninggal dunia. Menurut beberapa informan, zaman dulu baik di Bugis Sulawesi Selatan atau di Karangantu Banten, *Uleren* atau keranda mayit yang digunakan untuk mengangkat jenazah itu berbeda antara keturunan orang biasa dengan keturunan bangsawan yang bergelar *Andi*. Kalau yang meninggal dunia berasal dari keturunan bangsawan yang bergelar *Andi*, keranda dibuat secara khusus pada saat orang tersebut meninggal dan digunakan sekali pakai, setelah itu dibuang. *Uleren* untuk bangsawan ini terbuat dari bambu yang dibentuk seperti peti mati dan dihias semenarik mungkin. Penggunaan bambu untuk keturunan bangsawan dalam tradisi Bugis di Karangantu Banten rupanya tidak hanya berlaku dalam ritus kematian, dalam ritus peralihan lainnya seperti dalam ritus hajatan sunatan, upacara pernikahan, dan lain sebagainya, bambu menjadi unsur penting yang harus ada dan dipergunakan untuk menghias panggung atau background dinding dan lain sebagainya. Sedangkan untuk keturunan orang biasa, *uleren* yang dipakai adalah *uleren* dari

aluminium yang biasanya disimpan di masjid untuk keperluan seluruh warga. Namun demikian, informan juga mengakui bahwa saat ini tidak ada lagi orang Bugis di Karangantu Banten, baik yang dari keturunan bangsawan maupun orang biasa, yang menggunakan bambu sebagai *uleren* untuk mengantar jenazah. Semua orang menggunakan *uleren* yang sama yang biasa disimpan di masjid.<sup>14</sup>

Selanjutnya, setelah mayit dikafani dan diikat dengan dengan kain kafan, mayit dimasukkan ke dalam *uleren* atau keranda mayit. Ketika mayit mau dibawa ke masjid untuk disolatkan, ada satu ritual yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Bugis di Karangantu Banten, yaitu ritual *Pajuleka*. Ritual ini dilakukan dengan cara memotong seekor ayam kampung jantan di bawah tangga atau di depan pintu keluar. Setelah disembelih, ayam dibawa ke dapur untuk dimasak dan dijadikan hidangan untuk makan bersama, dan darah ayam yang sudah dipotong disebor dengan air atau dibiarkan mengering jika disembelih di depan pintu rumah yang masih beralas tanah (belum disemen atau dikeramik). Penyembelihan ayam dilakukan oleh Sanro atau orang yang biasa melakukan ritual tersebut yang biasanya laki-

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Andi Amir, 60 tahun, ketua RW dan tokoh masyarakat Kampung Bugis Karangantu Banten dan wawancara dengan Andi Pati, 52 tahun, ibu Rumah Tangga, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 29 April 2018.

laki. Namun demikian, ritual ini saat ini sudah banyak ditinggalkan oleh orang Bugis di Karangantu Banten karena dianggap itu tradisi leluhur dan tidak Islami.<sup>15</sup> Hal yang sama juga diakui oleh informan asal Bugis Sulawesi Selatan bahwa tradisi memotong ayam di bawah tangga atau di depan pintu keluar pada saat mayit akan dibawa ke masjid itu sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Tradisi itu adalah praktik pra-Islam yang hampir sulit ditemukan di Sulawesi Selatan karena dianggap bukan ajaran Islam. Menurutnya, beberapa tradisi dalam ritus peralihan, termasuk dalam ritus kematian, pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sudah cenderung Islami dan meninggalkan ajaran-ajaran warisan leluhur yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.<sup>16</sup>

Selanjutnya, ketika jenazah dibawa ke masjid, seluruh keluarga dan warga kampung yang hadir, terutama yang laki-laki, umumnya mengiringi si mayit hingga ke Masjid. Sebagian warga biasanya sudah berkumpul di masjid sebelum si mayit datang, tapi ada juga yang datang bersamaan dengan dibawanya mayit dari rumah ke masjid.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi (Ibu rumah Tangga, 45 tahun), ibu Anah (Ibu Rumah Tangga, 43 tahun), Ibu Lili (Ibu Rumah Tangga, 42 tahun) dan Ibu Sitanah (Ibu Rumah Tangga, 42 tahun), di Kampung Bugis Karanagnatu Banten, 27 April 2018.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 53 tahun, di Kampung Bugis Karangntu Banten, 14 April 2018.

Selanjutnya, sebelum disalatkan, salah satu perwakilan keluarga si mayit biasanya memberikan sambutan yang berisi ucapan terima kasih kepada jamaah yang sudah bersedia datang untuk mensalatkan jenazah, permohonan maaf kepada jamaah atas kesalahan dan kehilafan si mayit selama hidupnya, dan juga permohonan kepada jamaah yang merasa masih memiliki hutang piutang dengan si mayit agar mendatangi keluarga untuk menyelesaikan masalah hutang piutang, terutama hutang si mayit kepada jamaah. Hal ini juga umum dilakukan masyarakat Muslim di berbagai wilayah Banten, bahkan mungkin di Indonesia. Hal ini tentu saja dilakukan karena Islam mengajarkan umatnya untuk membayar hutang selagi hidup di dunia, jika pun sudah meninggal maka ahli warisnya harus membayarkan hutang si mayit sebelum harta warisannya dibagikan kepada ahli waris.

Setelah memberikan sambutan, salat jenazah dimulai dengan dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai setempat. Setelah salat jenazah selesai, pihak keluarga memberikan amplop *salawat* yang isinya sesuai kemampuan keluarga si mayit kepada jamaah yang ikut mensalatkan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Menurut salah satu informan, amplop solawat biasanya berupa uang kisaran Rp. 25.000-Rp. 50.000 yang dibagikan ke seluruh jamaah salat tanpa kecuali. Beberapa keluarga atau orang-orang tertentu kadangkala tidak mau menerima uang salawat tersebut, atau walaupun menerima langsung dikembalikan kepada yang membagi sebagai tanda bahwa ia sudah menerima sedekah dari keluarga si mayit, dan ia kembalikan sedekahnya untuk meringankan beban keluarga si mayit. Hal ini juga

Selesai disalatkan, sebagian jamaah ikut mengantarkan si mayit hingga ke kuburan untuk mengikuti prosesi pemakaman si mayit hingga selesai dilakukan.

Berbeda dengan ritus kematian masyarakat Muslim Banten pada umumnya yang melakukan tahlil dari hari pertama hingga hari ke tujuh, masyarakat Muslim Bugis di pesisir Karangantu tidak melakukan tahlil dengan bacaan dan doa yang umum dibaca oleh masyarakat Banten dan Jawa. Di malam pertama setelah jenazah dikuburkan, tidak ada orang-orang tua atau orang dewasa yang datang ke rumah keluarga si mayit setelah selesai shalat Maghrib atau Isya untuk tahlil. Malam pertama ini hanya diisi oleh pengajian Al-Qur'an oleh anak-anak Madrasah setempat (anak usia SD dan SMP) berjumlah 15-20 anak yang diantarkan dan dipimpin oleh salah satu ustadz. Pengajian Al-Qur'an di rumah keluarga si mayit yang dilakukan oleh anak-anak madrasah ini berlangsung selama kurang lebih 1 jam, dari ba'da Maghrib hingga Isya. Masing-masing anak mengaji 1 juz Al-Qur'an. Jadi dalam 1 malam kadang mereka menghatamkan 30 juz Al-Quran yang dibagi masing-masing anak 1 juz. Ada juga yang menghatamkan 3 kali – 7 kali hatam dalam 7 hari, yang penting dalam bilangan ganjil. Ritual ini

---

umum ditemui di berbagai tempat di Banten. Wawancara dengan Bapak Mala, 60 tahun, nelayan, di Kampung Bugis Karangantu Serang, 27 Maret 2018

dilakukan selama 7 malam. Sebagian warga hanya melakukannya hingga malam ke tiga. Setiap malam pihak keluarga si mayit biasanya menyiapkan makanan ringan (kue-kue) dan minuman untuk jamuan anak-anak yang mengaji. Setiap malam pihak keluarga juga menyiapkan amplop sejumlah anak yang hadir dan memberikan masing-masing anak satu amplop berisi uang Rp. 5000. Pada malam ke tiga dan ke tujuh, pihak keluarga juga masak sedikit nasi dan lauk pauhnya untuk makan anak-anak yang mengaji.<sup>18</sup>

Setelah 7 hari paska kematian, tidak ada lagi kegiatan-kegiatan semacam tahlil ataupun baca Al-Quran untuk si mayit. Hal ini tentu saja berbeda dengan masyarakat Muslim Banten pada umumnya di mana biasanya, setelah 7 hari hingga ke 40 hari, setiap malam Jumat pasti diadakan ritual tahlil yang dihadiri oleh sebagian warga, terutama keluarga dan tetangga dekat.

Pada hari pertama hingga jenazah dikuburkan, di depan rumah si mayit biasanya dipasang bendera kuning sebagai petanda bahwa sedang ada musibah kematian di rumah tersebut. Bendera kuning itu dicabut kembali setelah si mayit selesai dikuburkan.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Masita (Ibu Rumah Tangga, 53 Tahun) di Kampung Bugis Karangantu, 17, Maret, 2018.

Ada dua ritual yang unik dari ritus kematian masyarakat Muslim Bugis di pesisir Karangantu Banten, yang tidak ditemukan pada ritus kematian masyarakat Muslim Banten pada umumnya. *Pertama*, ritus *Mapasili* yang dilakukan pada hari ke-3, dan *kedua*, ritus *Matampung* yang umumnya dilakukan pada hari ke-7 atau hari ke-40, atau setelah beberapa bulan atau sudah lewat satu tahun tergantung kesiapan dana dari keluarga si mayit untuk melakukan ritus ini karena memakan biaya yang cukup mahal seperti *hajatan* atau upacara perkawinan. Ritus Matampung ini adalah ritus terbesar sepanjang ritus kematian masyarakat Bugis di Pesisir Karangantu Banten. Penjelasan secara detil dan komprehensif tentang dua ritual tersebut akan dibahas pada bab IV sebagai bab inti dari skripsi ini.

### **C. Fungsi dan Makna Ritus Kematian Bagi Etnis Bugis di Karangantu Banten**

Ritual, jika diamati dan dianalisis, tidak hanya bersifat psikologis dan mistis. Ritual melibatkan simbol-simbol tertentu baik dari sisi bahasa, gerak, maupun perilaku ritual lainnya. Ritual memiliki makna yang hanya dapat dipahami oleh orang yang mengerti akan maksud dan tujuan dari apa yang mereka lakukan sekaligus juga memahami makna dan arti dari apa yang mereka lakukan. Dalam hal

ini Sanro atau dukun biasanya dianggap sebagai orang yang memiliki keahlian tersebut. Masyarakat biasa umumnya hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh para dukun atau pun apa yang dilakukan oleh leluhur mereka, tanpa mengetahui makna dan arti logis dari apa yang mereka lakukan. Dalam hal ini, Susanne Langer berpendapat bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atau simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekkan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa perilaku atau tindakan ritual merupakan sebuah elemen paling penting dalam kehidupan kultural masyarakat. Bahkan, sebenarnya hampir tidak mungkin berpikir tentang sebuah kebudayaan dimana tidak ada ritual di dalamnya. Dalam hal ini, Malory Nye berpendapat bahwa sebagian besar perilaku ritual dilakukan secara tidak disadari (direnungkan), keluar dari kebiasaan, bahkan tanpa memikirkan tentang apakah ada makna dan tujuan dibalik tindakan ritual tersebut. Kadang-kadang, menurutnya, sebenarnya

---

<sup>19</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, cet.ke-11 (Yogyakarta: Kanisius, 1995), p. 174.

keotomatisan dari tindakan ritual semacam itu yang mendorong kita menyebutnya sebagai ritual, dalam makna ritual yang tanpa dipikirkan dan tidak bermakna. Tapi, tidak semua tindakan ritual dilakukan dengan cara yang tanpa dipikirkan, beberapa ritual barangkali dilakukan secara khidmat dan khusyu. Dalam hal ini dirasakan bahwa tindakan ritual semacam ini memiliki tujuan dan makna, seperti dalam upacara atau ritual peribadatan, upacara kurban, ritual magi, dan ritual-ritual keagamaan lainnya. Ritual-ritual semacam itu, perlu dicoba dipahami maknanya.<sup>20</sup>

Salah satu pendekatan terhadap kajian ritual menekankan aspek fungsi sosial dan fungsi psikologis dari perilaku. Fungsi-fungsi sosial merujuk pada pengaruh-pengaruh ritual terhadap struktur sosial, jaringan relasi sosial yang mengikat individu-individu secara bersama-sama dalam sebuah kehidupan yang tertib. Pengaruh langsung pada individu-individu yang terlibat dalam ritual adalah fungsi-fungsi psikologis.

Bagi Malinowski, ritual kematian berfungsi untuk menghilangkan kegelisahan. Krisis kematian menjadi pemicu terjadinya kekacauan emosi "a chaos of emotion" yang bisa

---

<sup>20</sup> Ayatullah Humaeni, *Akulturası Islam*,.....p. 201-202.

menimbulkan konflik mental dan kemungkinan disintegrasi, Ritual kematian mengurangi potensi bahaya terhadap individual dan kelompok. Upacara-upacara ini juga mempersiapkan individu untuk kematian terakhirnya sendiri. Sedangkan menurut Tylor, karena adanya tiga macam kepercayaan umum yang berkaitan dengan adanya jiwa sesudah kematian.<sup>21</sup>

Bagi masyarakat Bugis di Karangantu Banten, ritus kematian selain berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, upacara ini juga berfungsi untuk memperkuat atau mempererat solidaritas sosial. Ini dapat ditunjukkan dalam aktifitas ritus kematian masyarakat Bugis di Karangantu Banten dari sejak hari pertama kematian hingga upacara Matampung selalu melibatkan mayoritas anggota masyarakat atau warga kampung Bugis. Bahkan, dalam upacara Matampung keterlibatan masyarakat dalam upacara ini lebih banyak dan lebih luas melewati batas-batas kampung atau desa. Sanak saudara dari berbagai daerah, bahkan hingga ke Sulawesi, datang untuk mengucapkan belasungkawa dan menghibur keluarga si mayit sekaligus juga menjadi bukti bahwa yang datang adalah bagian dari

---

<sup>21</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*,..... p. 69.

keluarga yang memiliki ikatan emosional dan ikatan sosial dengan besar si mayit.

Jadi jelas bahwa makna sosial yang terdapat dalam peristiwa kematian etnis Bugis di Karangantu Banten adalah sebagai salah satu bentuk solidaritas sosial. Solidaritas ini sebagai wujud nyata perekat individu-individu di dalam sebuah masyarakat. Pada masyarakat etnis Bugis di Karangantu Banten, solidaritas sosial yang terlihat paling dominan adalah solidaritas mekanik. Mengingat masyarakat suku ini merupakan masyarakat pesisir dengan tingkat homogenitas yang masih tinggi sehingga kesadaran kolektif diantara para warganya masih sangat kuat melalui berbagai gagasan kolektif akan adanya persamaan rasa, kepercayaan, tradisi, dan lain sebagainya. Hal tersebut kemudian membentuk suatu nilai dan norma sosial yang menginternalisasi kedalam diri mereka menjadi suatu kesadaran kolektif. Dimana kesadaran akan nilai dan norma tersebut mereka sepakati dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Untuk itu, berbagai kesadaran kolektif ini mereka bangun melalui berbagai rutinitas keseharian mereka yaitu melalui perilaku dan tindakan mereka dalam berinteraksi di antara sesama anggota masyarakat. Salah satu tindakan

yang muncul sebagai bagian dari gagasan dan kesadaran kolektif masyarakat etnis Bugis ini adalah upacara kematian.

Fungsi ritus kematian yang peneliti jelaskan di atas nampaknya sejalan dengan teorinya W. Robertson Smith yang menyatakan bahwa:

Upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama, mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada yang menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara tersebut secara sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap melakukan upacara itu sebagai suatu kewajiban sosial.<sup>22</sup>

Dengan demikian, ritus kematian bagi masyarakat Bugis di Karangantu Banten bukan sekedar aktivitas seremonial tanpa makna. Upacara ritual ini juga dapat dipandang sebagai pendisiplinan yang

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, "Asas-Asas Ritus, Upacara dan Religi", dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), p. 24. Baca juga dalam Suwardi Endraswara, *Agama Jawa. Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawaen* (Yogyakarta: Narasi, 2015), pp. 54-55.

memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat untuk saling lebih terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan. Fungsi upacara tidak sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat sosial. Dalam hal ini, pendapat Brown tentang fungsi sosial upacara secara umum ada benarnya bahwa upacara berfungsi mengatur, mempertahankan dan memindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sentimen-sentimen yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>23</sup>

Sebagian masyarakat Bugis meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian, maka roh nya akan tetap ada di sekitar rumahnya dan dapat mengganggu manusia yang masih hidup. Dalam pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan semacam ini sebenarnya bukan hanya terjadi pada masyarakat Bugis, tapi pada banyak suku lain yang ada di dunia. Kepercayaan semacam ini merupakan salah satu bagian dari sistem religi dari masyarakat setempat. Namun demikian kepercayaan atau keyakinan itu belumlah dapat dikatakan sebagai religi, jika belum ada upacara atau ritual yang terkait dengan keyakinan tersebut. Barulah bila ada upacara yang terkait dengan keyakinan tersebut, religi yang menyeluruh terbentuk. Kedua unsur esensial antara keyakinan dan upacara

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan*,..... p. 23.

adalah saling memperkuat. Keyakinan menggelorakan upacara, sebaliknya upacara merupakan upaya membenaran terhadap keyakinan tersebut. Upacara itu berfungsi mengkomunikasikan keyakinan kepada semua orang.<sup>24</sup> Keduanya tidak dapat dipisahkan yang satu terlepas dari yang lainnya. Jalur upacara inilah merupakan bentuk budaya dalam sistem tindakan. Oleh karena itu, untuk mengantar roh orang meninggal tersebut ke dunia akhirat maka masyarakat Bugis perlu melakukan serangkaian upacara kematian.

Selain itu, ritus kematian juga berfungsi untuk mendorong atau memotivasi seseorang atau kelompok masyarakat untuk dapat mentaati tatananan sosial tertentu yang berlaku di masyarakat. Artinya bahwa ritus kematian adalah bagian dari tradisi dan budaya masyarakat yang memiliki aturan, norma dan tatanan yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, seseorang tidak boleh tertawa-tawa atau memakai pakaian dan perhiasan yang berlebihan ketika ber-*taziyah* ke rumah orang yang meninggal karena dianggap tidak sopan dan kemungkinan akan menyakiti perasaan keluarga si mayit. Selain itu, tatanan yang berlaku di masyarakat ketika salah seorang yang kita kenal, baik keluarga atau pun bukan, meninggal dunia, kita sebagai anggota masyarakat umumnya akan sesegera mungkin mendatangi rumah si mayit untuk mengungkapkan belasungkawa dan duka cita kepada

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan*,..... p. 27.

keluarga yang meninggal. Jika ada seseorang yang tidak peduli atau mengabaikan norma dan tatanan sosial yang berlaku di masyarakat tersebut, ia akan dikucilkan oleh masyarakat dan dianggap sebagai orang yang 'aneh' dan 'asing'. Oleh karena itu, masyarakat sebisa mungkin mentaati tatanan sosial yang berlaku di masyarakat agar diakui dan diperlakukan sebagai bagian dari anggota masyarakat.<sup>25</sup>

Hal yang sama juga nampaknya berlaku pada masyarakat Bugis di Karangantu Banten. Bagi mereka, ketika salah satu sanak keluarga atau tetangga atau seseorang yang mereka kenal meninggal, mereka sebisa mungkin untuk menyegerakan datang bertaziyah ke rumah orang yang meninggal tersebut walaupun harus meninggalkan pekerjaan atau rutinitas harian mereka. Hal ini dilakukan bukan semata-mata karena ingin menunjukkan relasi personal mereka dengan orang yang meninggal dan keluarganya saja, lebih dari itu ini menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari kepatuhan mereka terhadap norma dan tatanan sosial yang berlaku di masyarakat Bugis. Dengan demikian jelas bahwa ritus kematian bisa memotivasi seseorang untuk dapat mentaati tatanan sosial. Hal ini senada dengan pendapat Winangun bahwa 'Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong

---

<sup>25</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, Sekapur Sirih Dr. Budi Susanto SJ* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). P. 48.

orang-orang untuk semakin melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Dengan kata lain, ritus memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dalam ritus manusia mengungkapkan apa yang menggerakkan mereka.”<sup>26</sup> Ritus kematian dengan demikian tidak hanya menunjukkan adanya dimensi spiritual yang bersifat individual, tetapi juga dimensi transendental yang bersifat sosial dan kolektif.

Ritus kematian juga berfungsi untuk meringankan beban orang atau keluarga yang ditinggal mati karena dalam ritus kematian biasanya masyarakat sekitar berbondong-bondong akan datang untuk bertakziah dan mengungkapkan empati dan belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Kegiatan ini sedikit banyak tentu dapat menghibur dan meringankan kesedihan keluarga yang meninggal. Dalam hal ini, Muhni berpendapat bahwa ritual bukan hanya sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti ritus kematian, tidak

---

<sup>26</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 29.

mengganggu masyarakat, dan meringankan beban kesedihan dari orang-orang yang ditinggalkan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 47.